View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Jurnal Online ISI Yogyakarta / Indonesia Institute of...

Promusika
ISSN: 2338-039007
E-ISSN: 2477-538X
Volume 7, Nomor 2, Oktober 2019
pp. 69-84

Orkes Keroncong Nada Kasih di Yogyakarta dan Peranannya dalam Melestarikan Nasionalisme Musik Keroncong

Wisnu Mintargo[1], Iwan Budi Santoso[2], Andre Indrawan[3]
[1,2]Jurusan Etnomusikologi, FSP ISI Surakarta, Indonesia
[3]Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakartra, Indonesia
Email: [1]wis_num@yahoo.com.sg; [2]iwan_onone@yahoo.com; [3]indrawan_andre@isi.ac.id.

Abstract

This study examines the activities of the Orkes Keroncong (OK) Nada Kasih conducted by Fx Supardi who has given a positive impact on the development of Keroncong music in the Sleman Regency of Yogyakarta. This research reveals how the efforts made by Fx Supardi with his OK Nada Kasih in conserving the keroncong music. To answer these problems, this study utilizes descriptive qualitative methods. This study concludes that the OK Nada Kasih's programs aim to conserve and develop keroncong music so that it will be favored by the Indonesian community, especially the younger generation. Its program that encompasses public performances, social gatherings, and other social activities has made this band continues to work as the potential keroncong orchestra. By consistently developing as well as disseminating its keroncong music repertoire this band has given a great contribution to public services in strengthening national identity so that public services in developing the nation have chronologically improved.

Keywords: *Orkes Keroncong; OK Nada Kasih; Fx Supardi.*

Abstrak

The Penelitian ini mengkaji aktivitas Orkes Keroncong (OK) Nada Kasih pimpinan Fx Supardi yang telah memberikan dampak positif pada perkembangan musik Keroncong di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini mengungkap bagaimana upaya yang dilakukan Fx Supardi dengan OKNada Kasih-nya dalam melestarikan musik keroncong. Untuk menjawab masalah ini, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menyimpulkan bahwa program-program OK Nada Kasih bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan musik keroncong sehingga akan disukai oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Program-programnya yang meliputi pertunjukan publik, pertemuan sosial, dan kegiatan sosial lainnya telah membuat kelompok musik ini terus bekerja sebagai orkestra keroncong yang potensial. Dengan secara konsisten mengembangkan serta menyebarkan repertoar musik keroncongnya, OK Nada Kasih ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap layanan publik dalam memperkuat identitas nasional. Sehubungan dengan itu layanan publik dalam membangun bangsa telah meningkat secara kronologis.

Kata kunci: Orkes Keroncong; OK Nada Kasih; Fx Supardi.

PENDAHULUAN

Kajian ini membahas keberadaan suatu kelompok ensambel keroncong, atau lazim disebut sebagai "Orkes Keroncong". Untuk selanjutyna akan digunakan inisial "OK" yang merupakan kependekan dari Orkes Keroncong dalam menyebut jenis kelompok musik ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Mintargo & Santoso, 2019). OK yang dijadikan subjek penelitian ialah OK Nada Kasih pimpinan Fx Supardi. OK tersebut dikenal legendaris dan sangat aktif dalam pertunjukan pada masa Reformasi hingga sekitar tahun 90an.

Perkembangan musik keroncong di Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendorong para musisi keroncong dan

masyarakat untuk menambah pengetahuan dari pengalaman kegiatan jenis musik tersebut selama ini. Di antara OK yang hingga kini masih aktif melakukan tradisi pertunjukannya di Yogyakarta, khususnya di wilayan Kabupaten Sleman, adalah Ok Nada Kasih pimpinan Franxiskus Supardi, untuk selanjutnya disebut Fx Supardi. OK ini telah memberikan dampak positif pada perkembangan musik Keroncong di Yogyakarta sehingga eko sistem kehidupan jenis musik ini dapat berlangsung terus di antara perkembangan jenis-jenis musik pop saat ini. Sehubungan dengan itulah OK Nada Kasih diangkat sebagai topik penelitian ini.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan seni musik bersistim pentatonis (Timur) dan bersistim diatonis (Barat). Kedua-duanya menjadi dasar utama bagi kehidupan dan perkembangan seni musik di Indonesia. Musik keroncong pertama kali masuk di Indonesia di bawa oleh orang-orang Portugis pada abad XVI, diantaranya di Batavia terutama di daerah Penjaringan, Kampung Bondan, Roca Malaka, yang akhirnya meninggalkan bekas dengan adanya keturunan mereka disebut Indo Portugis atau Portugis hitam dikenal istilah "mardykers". Musik yang sangat dibanggakan inilah disebut musik keroncong. Asal mula kata keroncong diterjemahkan dari bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (ukulele) menurut para peneliti itulah paling tepat (Harmunah, 1978: 15).

Pada awalnya mereka bermain musik diatonis lagu-lagu aslinya memakai bahasa portugis bersifat sederhana dan mudah dinyanyikan. Sebuah lagu yang populer dalam bahasa itu berjudul 'Moresco' (Manusama, 2019:108). Moresco asal Portugis yang berlatar belakang budaya Islam orang Moor dari Afrika Utara. Memang banyak tema tentang kehidupan orang Moor yang diangkat dalam karya sastra dan musik. Moresco pernah tercatat dalam sejarah Eropa sebagai identitas budaya orang Moor yang pernah berakulturasi diwilayah selatan Spanyol dan Portugis. Tidak mustahil dalam pelayaran orang Portugis ke Timur melalui Goa, Malaka, Sunda Kelapa dan Maluku, Moresco turut terbawa hingga ke Batavia. Musik Keroncong kemudian menyebar di beberapa kepulauan Indonesia yang didatangi bangsa asing, kemudian setelah merasakan betapa kayanya bumi ibu pertiwi dan dapat dinikmati hasil alamnya, mulailah mereka memperluas kekuasaannya sebagai penjajah diantaranya. Bangsa Portugis pada tahun 1522 masuk di pulau Ambon dan Ternate, VOC Belanda tahun 1602-1799. Inggris pada tahun 1811-1826. Belanda kembali menjajah tanah air tahun 1619 hingga perang kemerdekaan, dan akhirnya tentara Jepang masa pendudukannya tahun 1942-1945.

Keterkaitan musik keroncong dengan pembentukan karakter bangsa yang berkaitan erat dengan siyu nasionalisme sangat jarang di bahas. Kajian-kajian yang pernah dilakukan tentang nasionalisme pada musik bukannya belum pernah dilakukan tapi selama ini sebagian besar tidak berkaitan dengan music keroncong. Beberapa hasil penelitian tersebut yang ditemukan di antaranya ialah dari Narselina (2019), Mintargo (2017, Ardini (2017), dan Prasetiyo (2013). Kajian Narselina (2019) mengangkat lagu bertemakan kebangsaan. Namun demikian fokusnya tidak pada lagunya melainkan pada aransemennya, yaitu dari lagu Tanah Airku karya Ibu Soed.

Mintargo (2017) mengkaji lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu pendidikan yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada masyarakat Indonesia. Namun demikian penelitian tersebut belum mempertimbangkan jenis music keroncong. Di samping itu ada juga yang mengkaji politik identitas kedaerahan dalam musik, yaitu Ardini (2017). Penelitian lain yang berkaitan dengan upaya konservasi musik adalah yang dilakukan opeh Pras tentang

preferensi musik di kalangan remaja Indonesia (Prasetiyo, 2013).

METODE

Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana upaya yang telah dilakukan orkes tersebut dalam melestarikan musik keroncong dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan musik Keroncong di Sleman, Yogyakarta. Guna menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan data-data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan nara sumber. Metode deskriptif adalah sutau prosedur penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan subjek yang diteliti secara sistematis (Watanabe, 1967).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan observasi berpartisipasi dalam pengertian peneliti terlibat dalam aktivitas OK Nada Kasih. Teknik observasi berpartisipasi, yaitu bergabung dalam aktivitas subjek yang diteliti dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang terkait, merupakn upaya terbaik untuk memperoleh gambaran bagaimana OK Nada Kasih berkegiatan. Dari keempat varian pendekatan yang ditawarkan *Participant Observation*, yaitu 1) *complete participant*, 2) *complete observer*, 3) *observer as participant*, dan 4) *participant as observer*, kedudukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai observer as participant. Dalam hal ini identitas peneliti diketahui oleh subjek namun peneliti tetap sebagai pihak lain (*stranger*) khususnya dalam wawancara (Burns, 2000:509).

Posisi *observer as participant* di antaranya pernah dilakukan dalam penelitian lapangan Indrawan (1996 dan 2011). Namun demikian Indrawan (2010:75) sebenarnya melakukan keempat varian tersebut secara berganti-ganti sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini hasil pengolahan data disusun ke dalam sebuah laporan deskripsif dengan dengan menggunakan pendekatan tematik.

HASIL DAN DISKUSI

Kajian deskriptif OK Nada Kasih di Sleman ini dikaji melalui tema-tema yang meliputi tinjauan sejarah pendiriannya, kegiatan-kegiatannya yang meliputi sarasehan musik keroncong, proses latihan, pertunjukan, upaya pelestarian keroncong, dan proses produksinya.

Awal Kelahiran OK Nada Kasih

OK orkes keroncong Nada Kasih pada mulanya bernama OK Wijaya Kesuma didirikan oleh Bapak FX Supardi di Morangan Desa Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman DIY pada tahun 1974, dimasa Orde Baru. Pada saat itu didukung oleh personil diantaranya Kasibrahim (biola), Kusbiantoro (gitar), Rochman (cello), Juni (cuk), Jais (cak), Kimi (bass), FX Supardi (flute), dengan didukung penyanyi Esti dan Ruspenti. Pada masa itu sering diundang serta tampil di Kabupaten Sleman dalam acara keagamaan mengiringi lagu rohani di Gereja. Pada tahun 1980 OK Nada Kasih memperbaharui misinya untuk menjadi pelopor dalam pelestarian musik keroncong dengan personil dan penyanyinya yang terdiri berbagai kalangan usia, diantaranya ialah FX Supardi (Flute), Ayu (biola), Hary (gitar), Juni (cuk), Didik (cak), Pras (cello), Dalbo (bass), Heni Andri dan Wahyu (penyanyi wanita), Kasih, Kirna (penyanyi pria).

FX Supardi sebagai pimpinan orkes keroncong Nada Kasih, juga pernah mendudduki jabatan Wakil Ketua Himpunan Artis Keroncong Indonesia (HAMKRI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk periode tahun 1981-1985. Sejak itu OK Wijaya Kesuma sering mendapat kesempatan tampil dalam pertunjukan di Yogyakarta. Pada tahun 1989 FX Supardi melakukan pengembangan OK dengan

melatih beberapa OK untuk para pemula, di antaranya ialah OK Irleta. Pada saat itu OK Wijaya Kesuma ditunjuk oleh pemerintah DIY sebagai OK pelatih di Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulonprogo (wawancara dengan FX Supardi 24-9-19).

Pada tahun 1990 Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) mulai dibentuk di Kabupaten Sleman dan mendukung pengembangan OK Wijaya Kesuma di wilayah Kabupaten Sleman. Pada tahun itu pula masa, ketika reformasi politik bergejolak, tahun OK keroncong Wijaya Kesuma berganti nama menjadi OK Nada Kasih dan terjadi pergantian para pemainnya. Aktvitas HAMKRI Kabupaten Sleman yang dimotori OK Nada Kasih akhirnya berhasil membentuk lima OK baru di Kecamatan Godean. Sebagai OK pelatih, OK Nada Kasih ditunjuk oleh pemerintah daerah untuk melakukan pelatihan di setiap Kabupaten dan kota Yogyakarta. Sebagai pembinaan, pemerintah propinsi DIY menyumbangkan masing-masing satu perangkat orkes keroncong pada setiap kabupaten.

OK Nadaksih di antaranya pernah mengisi acara TVRI Yogyakarta, *Keroncong Plihanku*, tampil bersama penyanyi keroncong legendaris, Waljinah, di ATV Surakarta, dan dalam acara Jogja TV. Pada tahun 2004 OK Nada Kasih pernah tercatat dalam rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) yang diselenggarakan oleh Komando Distrik Militer (Kodam) Diponegoro Semarang Jawa-Tengah. OK Nada Kasih saat ini memiliki personil yang memiliki kemampuan sebagai pelatih bagi berbagai OK amatir yang ada di Yogyakarta. Upaya pembinaan melalui pelatihan-pelatihan tersebut tentunya memberikan kontribusi terhadap pelestarian lagu-lagu keroncong.

Para pemain musik dan penyanyi OK keroncong Nada Kasih saat ini ialah Fx Supardi sebagai pemain Flute merangkap sebagai ketua, anggota-anggotanya adalah Ayu (biola), Yanta (gitar) Juni (cuk), Didik (cak) Prasetyo (cello), Mulyana (bass). Didukung para penyanyi pria ialah Kirna, Kasih, penyanyi wanita Heni Dwiparyati, Andri, Wahyu. Peralatan musik keroncong yang digunakan sampai saat ini adalah hasil sumbangan Dewan kesenian Kabupaten Sleman. Alat-alat musik keroncong saat ini masih terawat dengan baik sehingga masih dipakai dalam kegiatan latihan maupun pada acara pentas (wawancara dengan FX, Supardi, Murangan, 28-9-10)

Cakupan geografis konser OK Nada Kasih yang pernah dilakukan di antaranya meliputi wilayah di sekitar Yogyakarta, Magelang, Semarang, dan Surakarta. Selain itu mereka sering tampil dalam acara-acara pesta perkawinan, acara hiburan di stasiun TVRI Yogyakarta, Jogja TV dan TA TV Surakarta, mengikuti festival, di antaranya dalam FKY 2019, bahkan di tempat-tempat ibadah untuk mengringi misa digereja. Adapun jenis-jenis repertoar keroncong yang menjadi andalan, selain irama *langgam*, *keroncong asli* maupun lagu *stambul*, adalah jenis keroncong ekstra lain, yaitu adopsi lagu-lagu pop yang dikemas dalam irama keroncong, sebagai pintu masuk bagi penyanyi muda mendalami lagu-lagu keroncong.

Untuk selanjutnya hasil kajian desktipsif ini meliputi proses produksi, atau penciptaan, lagu keroncong, contoh repertoar utama ang sering ditampilkan, dan kegiatan-kegiatan Orkes Keroncong Nada Kasih yang ditujukan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda di Sleman, Yogyakarta.

Kegiatan OK Nada Kasih

Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda di Sleman Yogyakarta, Orkes Keroncong Nada Kasih melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi sarasehan tentang perkembangan musik keroncong, latihan-latihan rutin, dan mengadakan pertunjukan-pertunjukan.

Sarasehan

Kegiatan OK Nada Kasih baru-baru ini di antaranya adalah sarasehan Himpunan Artis Keroncong Republik Indonesia (HAMKRI) yaitu pada acara bertajuk: "Sarasehan Pembinaan Seni Musik" dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman di Extarium Sleman 2019. Sarasehan tersebut merupakan pertemuan untuk mendengarkan pendapat para anggota Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) wilayah kabupaten Sleman mengenai masalah perkembangan musik keroncong. Sarasehan kali ini menggambarkan problema di saat kondisi musik mengalami kemunduran. Pada acara itu sarasehan melibatkan dan mengundang para praktisi musik sebagai peserta dari berbagai komponen masyarakat.

Membudayakan musik keroncong tidak cukup dilakukan melalui pementasan. Oleh karena itu harus dicari model lain yang lebih efisien guna memecahkan permasalahan keroncong di masa depan. Melalui sarasehan tersebut HAMKRI menampung permasalahan yang muncul, baik lewat diskusi mapun masukan dari masyarakat agar dapat dirumuskan dan dipecahkan bersama-sama. Untuk selanjutnya hasilnya dirumuskan dan direkomendasikan kepada pemerintah Kabupaten Sleman. Kendala utama yang dihadapi banyak OK selama ini adalah kebutuhan dana yang tidak sedikit untuk mencapai tujuannya. Cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut di antaranya adalah melalui kerjasama dengan pemerintah kabupaten Sleman.

OK musik keronncong Nada Kasih dalam sarasehannya mengemukakan bahwa kehidupan musik keroncong telah mengalami kemunduran yang berdampak pada berkurangnya jumlah kelompok musik keroncong sebagaimana yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak deras masuknya arus globalisasi di Indonesia telah berpengaruh pada perubahan eko-sistem musik keroncong. Bangkit dan kembalinya musik keroncong melalui kegiatan sarasehan diharapkan agar berbagai pihak yang memiliki kepentingan dapat memikirkan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan yang ada. Sarasehan kali ini bertujuan: 1) agar peran musik keroncong dapat memupuk dan membangkitkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air; 2) diharapkan peran OK musik keroncong dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun karakter bangsa.

Dari hasil diskusi dan dialog dengan pembicara pada sarasehan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertama, aktivitas musik keroncong mampu memberikan pencerahan pentingnya persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Kedua, menyadari kondisi jiwa kebangsaan generasi muda menghadapi tantangan oleh arus globalisasi di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Ketiga, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air maka musik keroncong perlu dibudayakan dalam upaya memberikan sumbangan berarti dalam pembentukan identitas dan jati diri bangsa. Hal tersebut karena nasionalisme saat ini sedang mengalami krisis multi dimensi.

Musik keroncong dalam naungan HAMKRI adalah tempat untuk menyatukan kebersamaan, toleransi dalam membangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi kompetisi yang tinggi di era globalisasi. Kondisi ini diperlukan untuk menghadapi tantangan jaman guna memperkuat tatanan mental spiritual dalam membangun disiplin nasional. Rekomendasi diusulkan kepada pemerintah karena sangat diperlukan dalam pengembangan musik keroncong. Pada saat ini jumlah generasi anak-anak usia sekolah di Indonesia semakin lama semakin bertambah jumlahnya maka

perlu dibentuk kegiatan yang positif yang salah satunya adalah membentuk OK-OK yang baru bagi generasi muda.

Beberapa rumusan yang dapat direkomendasikan, di antaranya yaitu pemerintah Kabupaten Sleman berkewajiban membekali para generasi muda dalam membangun nasionalisme dan cinta tanah air yang diperlukan saat ini melalui aktivitas kesenian, salah satunya musik keroncong. Mata pelajaran seni musik perlu diajarkan kembali untuk sekolah umum baik dalam bentuk mata pelajaran intra kurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, terutama untuk lagu-lagu keroncong yang membangkitkan semangat nasionalisme. Lomba musik keroncong perlu digiatkan kembali di sekolah-sekolah maupun di masyarakat. Hasil sarasehan ini bukan berarti akan berhenti di sini saja, tetapi perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan yang menunjang aktivitas musik keroncong dengan tujuan untuk memupuk semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

Latihan

Bagi OK Nada Kasih latihan adalah bagian tugas masing-m asing baik sebagai pemain musik maupun para penyanyi lagu keroncong di dalam mempersiapkan untuk menghadapi acara pertunjukan musik keroncong. Bisa saja terjadi bahwa kegiatan latihan merupakan awal tantangan yang dihadapi yang selalu ada. Karena kadang-kadang bias terjadi ada anggota yang tidak hadir dalam latihan, atau ada repertoar lagu yang terlalu sulit, sehingga harus dilakukan penyesuaian dan koordinasi hingga akhirnya menghasilkan penyajian yang berhasil. Apa bila terjadi kesalahan dalam penulisan teks lagu biasanya Fx Supardi sebagai pelatih dan pimpinan OK, selaku pimpinan yang bertanggung jawab dalam bidang artistik, secara bersama-sama segera mengoreksi dan memperbaikinya. Namun hal tersebut dapat juga dilakukan setelah latihan.

Kegiatan latihan memakai ruang yang cukup luas dan jauh dari keramaian sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat di sekitarnya, dan terhindar dari suara bising kendaraan. Fx Supardi sebagai pimpinan OK Nada Kasih yang bertanggung jawab terhadap bidang artistik, tugasnya adalah membuat jadwal latihan. Jumlah waktu latihan yang disepakati dirancang sedemikian rupa sehingga cukup sebagai persiapan acara pentas yang rutin. Latihan rutin tersebut dilakukan di kediamannya, di desa Murangan, Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Untuk mencapai kualitas latihan yang baik OK Nada Kasih telah menyepakati aturan-aturan yang harus disepakati oleh seluruh anggotanya.

Pertunjukan

Setiap aktivitas kegiatan latihan mempunyai tujuan akhir yaitu konser. Suatu paduan suara yang terus menerus berlatih tanpa adanya kegiatan konser maka tujuan itu tidak akan bermafaat, kecuali aktivitas paduan suara sekolah bagi kepentingan kegiatan upacara. Konser yang paling mudah dilaksanakan disebut pertunjukan orkes keroncong, dipentaskan di desa Triharjo dengan memanfaatkan kondisi yang ada misalnya memperingati hari ulang tahun RI. Konser yang sederhana bisa dilakukan untuk menghibur masyarakat sekitarnya pada perayaan hari besar nasional. Selain sebagai sarana hiburan OK juga dapat berfungsi sebagai bagian dari kegiatan ibadat keagamaan.

Berdasarkan tujuannya kegiatan konser OK Nada Kasih dapat dikategorikan menjadi dua. Tujuan pertama adalah sebagai sarana upacara dalam rangka mengisi acara-acara kegiatan keagamaan dan untuk memperingati hari besar nasional. Partisipasi OK Nada Kasih dalam kegiatan keagamaan adalah tampil dalam suatu rangkaian upacara keagamaan dengan menyanyikan lagu-lagu rohani. Di samping itu secara umum OK Nada Kasih bertujuan untuk

menghibur para penonton, sebagai sarana hiburan komersial dalam gedung pertunjukan, dan juga mengisi acara-acara dalam kegiatan sosial tanpa dipungut biaya.

Asisten pelatih OK Nada Kasih dibebankan kepada Samuel Junianto. Peranannya diperlukan guna menangani permasalahan dalam OK. Beliau sebagai *principal* bertanggung jawab secara teknis untuk permainan semua anggota di setiap kelompok instrumen. Setelah kelompok-kelompok selesai melakukan latihan secara mandiri, untuk selanjutnya ditingkatkan dengan latihan lengkap bersama penyanyi keroncong.

Latihan tersebut dipimpin langsung oleh Fx Supardi yang dilaksanakan secara rutin hingga menjelang hari pertunjukan. Latihan bersama ini biasanya dilakukan dengan segala kemampuan yang ada hingga saat pelaksanaan gladi kotor, ladi bersih, dan selanjutnya pada acara pertunjukan. Latihan dan persiapan pertunjukan sangat besar manfaatnya bagi para anggota orkes keroncong. Menjelang acara pertunjukan penampilan para penyanyi selalu dalam kondisi maksimal saat diiringi OK Nada Kasih (wawancara dengan Juni desa Triharjo, 24-9-19).

Setelah melalui latihan-latihan yang intensif sebagai bentuk kerja keras demi mempertahankan kualitas akhirnya hasil latihan ditampilkan untuk dinikmati oleh masyarakat melalui kegiatan pertunjukan. Dalam setiap pertunjukannya OK Nada Kasih selalu menyajikan repertoar baru karya Fx Supardi sevagai inspirasi dalam rangka menggairahkan musik keroncong di Yogyakarta. Di samping itu dalam rangka menghasilkan pertunjukan yang berkualitas dan meningkatkan selera publik pecinta music keroncong, OK Nada Kasih juga senantiasa berkolaborasi dengan para penyanyi yang kompeten (wawancara dengan Caecilia Maria Andriana Kristiyanti, Desa Triharjo, 25-9-2019).

Foto 1
Orkes Keroncong Nada Kasih Pertunjukan FKY 2019 (Dokumen: Wisnu Mintargo)

OK Nada Kasih tetap memiliki kepedulian terhadap masyarakat dengan mewujudkan aktivitas penampilan dalam pentas di berbagai tempat. OK Nada Kasih yang lagu-lagunya diarransemen dan dikerjakan oleh Fx Supardi di tampilkan dalam pertunjukan pada acara-acara: 1) pesta perkawinan (termasuk acara ulang tahun perkawinan) di Yogyakarta dan Semarang, 2) acara di Youth Center Sleman, 3) acara penutupan kegiatan Pramuka Tingkat Nasional, 4) ditampilkan di Gereja, 5) acara reuni Ikatan Keluarga Agung Alumni Musik ISI (IKAAMISI) Yogyakarta, 6) program-program siaran TV (TVRI Yogyakarta, Jogja TV, dan TATV Surakarta), dan 7) acara FKY 2019.

Salah satu strategi terkini OK Nada Kasih yang telah terbukti berhasil dalam mengembangkan orkes keroncong secara nsional ialah melalui kerjasama dengan Panitia Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2019. Salah satu kerjasama yang telah disepakati ialah untuk tampil dalam pertunjukan Orkes Keroncong pada rangkaian acara festival tersebut.

Para anggota OK Nada Kasih yang terdiri dari berbagai agama dan status sosial, menyadari bahwa musik keroncong menjadi media aspirasi dalam upaya menegakkan persatuan dan kesatuan berlandaskan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dampak positif kegiatan musik keroncong tidak hanya dapat dirasakan scara luas di masyarakat namun juga secara khusus di internal anggota OK Nada Kasih. Pengalaman suka-duka dalam kegiatan orkes keroncong Nada Kasih dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh anggota, baik sebagai pemain musik maupun penyanyi. Sejak awal berdirinya orkes keroncong Nada Kasih suasana guyub menjadi ciri khas kebersamaan seluruh anggota yang terlibat (wawancara dengan FX Supardi, Desa Triharjo Sleman , 24-9-19).

Repertoar OK Nada Kasih

OK Nada Kasih adalah kelompok kesenian yang berjiwa nasional, dalam arti memiliki nasionalisme yang baik. Keberhasilan pencapaiannya, sama tidaklah melulu ditentukan oleh visi dan misi yang telah dibuat namun juga dicapai secara swadaya melalui gotong royong, dan sampai saat ini masih eksis ditengah-tengah masyarakat Yogyakarta. Kegiatan orkes keroncong ini selalu didukung para anggota, mulai persiapan latihan, penyediaan komsumsi, memperbanyak repertoar hingga pengerjaan arransemen, dan akhirnya dinyanyikan dan dilakukan bersama-sama (wawancara dengan Tri Prasetya, Desa Triharjo, 25-9-2019).

Repertoar OK Nada Kasih meliputi karya-karya Keroncong standar. Namun demikian repertoar utamanya banyak diproduksi oleh bapak FS Supardi. Aspek yang diyakini OK Nada Kasih bahwa repertoar keroncongnya dapat memberikan kontribusi terhadap kememajuan musik keroncong guna membangun kecintaan pada tanah air, melahirkan sikap positif bagi anggotanya dalam berperilaku, dan bermasyarakat. Untuk dapat mencapai kontribusi yang diharapkan tersebut ialah dapat dilakukan dengan sebanyak mungkin membawakan repertoar musik keroncong. Permasalahan yang dihadapai ialah adanya keprihatinan, bahwa perkembangan lagu keroncong telah mengalami kemunduran. Permasalahan tersebut banyak terkait dengan krisis multi dimensi, yaitu menipisnya wawasan kebangsaan dalam jiwa masyarakat. Orkes kertoncong Nada Kasih sepakat menjadikan aktivas musiknya sebagai upaya pelestarian musik keroncong dalam rangka pembinaan wawasan kebangsaan melalui lagunya *Keroncong Cinta Tanah Air* (wawancara dengan Juni Desa Triharjo 28-9-2019).

Pada tahun 1962 FX Supardi pindah dari Kabupaten Kulonprogo ke Kabupaten Sleman. Saat ini beliau menetap di Murangan VII RT 06 RW 23 Triharjo, Sleman, yang sekaligus menjadi tempat kegiatan orkes keroncong Nada Kasih. Pada tahun 1964 ia memulai karirnya sebagai guru seni musik SMP 2 Sleman. Sebelumnya belajar musik dengan Dalyono, pencipta lagu-lagu anak, kemudian pada Ati Bagio. Tahun 1990 mutasi dari pegawai PPG Kesenian DIY mejadi Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Sleman. Di antara karya-karya lagu keroncong ciptaannya yang paling sering dibawakan oleh Orkes Keroncong Nada Kasih ialah *Keroncong Pancasila Sakti* dan *Keroncong Cinta Indonesia*.

Gambar. 2
FX. Supardi Pencipta Lagu & Pimpinan OK Nada Kasih (Dokumen: Wisnu Mintargo)

Lagu *Keroncong Pancasila Sakti*

Lagu *Kr. Pancasila Sakti* diciptakan pada tahun 1983, terinspirasi oleh nilai-nilai Pancasila yang mulai memudar karena sosialisasi tentang penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dari pusat sampai daerah sudah tidak diajarkan lagi kepada masyarakat. Pada masa pemerintahan Orde Baru Pancasila diajarkan mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pengamalan Pancasila pada masa Orde Baru dibina dengan baik sehingga perkembangan musik keroncong yang mendukung nilai-nilai Pancasila tumbuh subur di masa itu. Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP 7) Kabupaten Sleman, yang dipimpin Siswanto, mewadahi kegiatan OK keroncong dengan bantuan seperangkat alat musik keroncong untuk pembinaan masyarakat melalui lagu-lagu memiliki nilai-nilai Pancasila.

Lagu ini ikut andil dalam pembinaan musik keroncong yang bernafaskan nilai Pancasila. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembinaan nilai-nilai Pancasila berkembang cukup baik sehingga dapat diamalkan, baik di masyarakat, sekolah, intansi pemerintah, maupun intasi swasta, maupun pada organisasi sosial politik kemasyarakatan yang menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Berikut adalah lirik dan melodi lagu Keroncong Pancasila Sakti.

1. Lirik:

KR. PANCASILA SAKTI
(Fx Supardi)

Di bumi Indonesia Jaya,
Pancasila nan abadi
Tegak berdiri di sana,
Kokoh kuat dan Sentosa

Berulang dicoba,
tiadalah dapat tergoyahkan selamanya.
Karna sudah meresap di dalam jiwa banbgsa Indonesia

Negaranya subur Makmur,
Indonesia pasti Jaya
Benteng kuat Pancasila sakti,
Indonesia Jaya.

2. Transkripsi melodi:

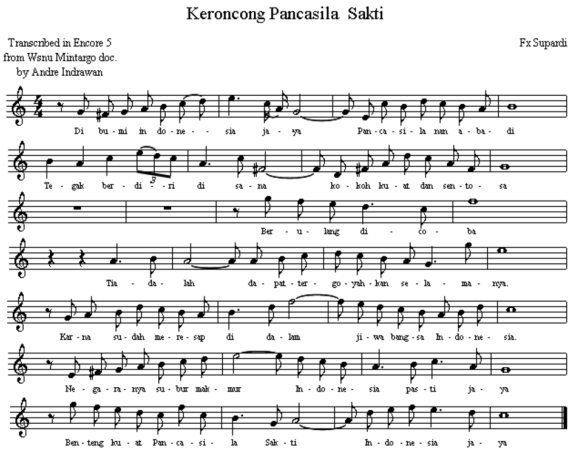

Lagu *Kr.* (Keroncong) *Pancasila Sakti* berpesan bahwa Pancasila adalah satu-satunya ideologi negara, Pancasila sakti memiliki kekuatan spiritual yang menjadi benteng pertahanan ideologi negara. Dalam kancah sejarah politik Indonesia telah membuktikan bahwa pada tahun 1948 hingga peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965 Pancasila terbukti berhasil memenangkan pertarungan dalam kancah sejarah politik di Indonesia. Saat itu bangsa Indonesia diuji dengan mengorbankan jiwa raga para pahlawan yang gugur dalam peristiwa Pengkhianatan PKI dalam Gerakan 30 September 1965.

Pesan yang disampaikan dalam lagu ini adalah agar kita tidak menya-siakan perjuangan paraa pahlawan yang gugur dalam peristiw tersebut sebagaimana tertulis dalam monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta. Perjuangan para pahlawan bangsa dalam mempertahankan Pancasila dilukiskan melalui lagu ini, yaitu saat terjadi

kekerasan dan pengkhianatan terhadap Pancasila yang menjadi bagian sejarah Indonesia.

Dalam lagu ini dikisahkan Pancasila membuktikan bahwa nilai-nilai terkandung didalamnya tidak akan luntur sepanjang masa, dan terbukti dalam sejarah Indonesia Pancasila Sakti tetap jaya dan sentosa. Syair lagu ini menekankan bahwa Pancasila Sakti berada di bumi Indonesia, kokoh, kuat sentosa dan tidak tergoyahkan.

Selanjutnya, pada syair itu tertulis bahwa Pancasila tiadalah dapat tergoyahkan selamanya, karena sudah meresap didalam jiwa bangsa Indonesia. Negara di tempat Pancasila hidup, memiliki keadaan yang subur dan Makmur. Sehubungan dengan itu tidak perlu ragu bahwa Indonesia pasti jaya, karena dengan benteng yang kuat pada Pancasila sakti pasti akan membawa Indonesia pada kejayaan.

Lagu Keroncong Cinta Indonesia

Lagunya yang terkenal, *Keroncong Cinta Indonesia,* menggambarkan situasi di Era Reformasi tahun 1998. Liriknya mengatakan bahwa pada saat itu setiap anggota masyarakat bebas berpendapat demi tegaknya demokrasi, setelah selama kurang lebih 30 tahun Era Orde Baru, kebebasan berpendapat terbatasi oleh aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Namun sangat disayangkan saat itu terlalu bebas berbicara tanpa suatu tujuan yang jelas sehingga terkesan tidak terarah. Akibatnya, Reformasi yang asal berbicara dapat menyebabkan kebebasan yang melahirkan sikap tidak konsisten.

Dalam lagu ini ia mengekspresikan kritik terhadap situasi yang terjadi pada masa Reformasi. Saat itu banyak tokoh yang murni berbicara mengemukakan pendapat sebagai tanda cinta pada Indonesia. Namun demikian pada kenyataannya kebebasan berpendapat sering dimanfaatkan oleh para tokoh saat itu, justru untuk berbicara seperti tanpa hati nurani. Menurut Fx Supardi berbicara tanpa menggunakan hati nurani merupakan tindakan yang melupakan sejarah. Beliau mengingatkan slogan yang pernah dikatakan oleh Presiden Soekarno sebagai "Jas Merah" yaitu jangan sekali-sekali melupakan sejarah.

1. Lirik:

KR. CINTA INDONESIA
(Fx Supardi)

Di kala Reformasi
manusia bebas berbicara.
Tapi sayang, sayang,
sayang seribu sayang

Oooh …

Jangankah tanpa arah
dan tanpa tujuan
Nusantara berbicara
s'bagai tanda cinta Indonesia

Tingkatkan kesatuan
Persatuan demi Indonesia
Cintailah negara Indonesia
Republik tercinta.

2. Transkripsi:

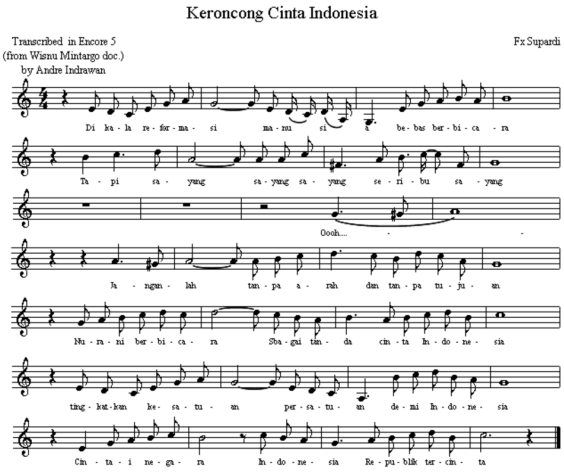

Lirik lagu ini mengajak penyayi maupun pendengarnya untuk selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan demi masa depan bangsa. Komposer juga

mengajak agar kita mencintai negara Indonesia republik tercinta ini. Banyak para tokoh saat ini mengatakan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harga mati, namun sejalan dengan itu korupsi merajalela, sehingga perkataannya tidak konsisten dan tidak sesuai dengan nuraninya. Di samping dampak positif tentunya ada juga dampak negatif dari Reformasi, di antaranya ialah kebebasan berbicara dan berpendapat yang ternyata tidak sesuai dengan adat ketimuran.

Sehubungan dengan itu lagu ini merupakan kritik sosial bahwa kebebasan berbicara perlu disertai pertimbangan-pertimbangan yang berdasar dan dengan arah dan tujuann yang jelas serta konstruktif. Dari segi terminologi musikologis, musik dan lagu semacam ini disebut sebagai musik fungsional atau musik yang digunakan untuk fungsi social tertentu. Pada lagu-lagu keroncong, sesuai dengan fungsinya untuk masyarakat, maka unsur seni musik baik dilihat dari segi bahasa maupun melodinya, yang terpenting adalah makna serta isi teks yang dinyanyikan Bersama. Di samping itu lagunya pun sederhana sehingga mudah dicerna oleh semua lapisan masyarakat Indonesia.

Aransemen

Lagu *Kr. Pancasila Sakti* dan *Kr. Cinta Indonesia* adalah bagian dari pelestarian lagu keroncong dengan memberi nuansa baru pada lagu agar terdengar lebih baik. Ciptaan lagu dalam bentuk OK adalah upaya untuk menyegarkan kembali lagu-lagu perjuangan berirama keroncong agar tidak terkesan membosankan. Sehubungan dengan itu arransemen diperlukan untuk menyegarkan suasana serta memperbaruhi lagu supaya terasa seperti lagu yang baru (Kawakami, 1970:126).

Aransemen lagu keroncong yang digubah oleh Fx Supardi dalam notasi angka telah mempertimbangkan kemampuan para penyanyinya. Jika karya cipta dan juga arransemennya dibuat secara tertulis lengkap, maka pencipta sekaligus sebagai *arranger*. Jika demikian maka komposer harus membubuhkan namanya sebagai tanggung jawabnya terhadap karya tersebut dan cantumkan kembali sebagai *arranger* setelah nama penciptanya.

Aransemen memiliki arti gubahan, penyusunan, menata gubah, membubuhi suatu iringan pada lagu yang berangkat dari melodi yang telah ada maka seorang *arranger* dalam mengekspresikan kemampuannya berpeluang mengubah pada bagian *intro, interlud* dan pada bagian akhir disebut *coda* yaitu memiliki pengetahuan musikologi bagi seorang *arranger* memahami ilmu bentuk analisa musik tentang lagu-lagu perjuangan yang terdiri dari bentuk lagu satu bagian (*one part song form*), bentuk lagu dua bagian (*two part song form*), atau lagu dalam bentuk tiga bagian (*three part song form*).

Seorang *arranger* musik keroncong perlu memahami peran ilmu harmoni dalam mengarransir lagu keroncong. Seorang *arranger* dapat memahami juga perbedaan di antara peran harmoni dan peran akor, yaitu akor berlaku secara horisontal, sedang harmoni berlaku secara vertikal. Misalnya gerakan akor C – F – G (tonika, sub dominant dan dominant) disebut sebagai progresi akor, tetapi secara vertikal susunan akor tersebut dapat diurai menjadi tri suara menjadi nada c, e, g (1,3,5) kemudian f, a, c (4, 6, 1), dan trisuara nada g, b, d (5,7,2). Nada-nada tersebut kemudian dikontribusikan kepada instrumen musik keroncong. Berikut ini contoh lagu ciptaan FX Supardi *Kr. Pancasila* dan *Kr. Cinta Indonesia* yang diciptakan pada Orde Baru dan masa reformasi.

Karya musik Keroncong FX Supardi berjudul "*Kr. Pancasila*" dan "*Kr. Cinta Indonesia*" telah berhasil digubah dalam bentuk aransemen untuk orkes keroncong. Arransemen dalam arti luas ialah mengubah dan memberi nuansa baru pada suatu lagu

terdengar lebih baik dan lebih indah tanpa mengurangi daya tarik lagu ciptaan aslinya. Selain itu arransemen adalah penyegaran lagu-lagu yang dianggap usang atau sudah lama supaya lagu itu tidak membosankan, maka arransemen diperlukan untuk menyegarkan suasana serta memperbaruhi lagu supaya terasa seperti lagu baru.

Arransemen dapat dilakukan dengan menggunakan notasi atau tanpa notasi. Sifatnya relatif tidak harus sama antara pembuat arransemen yang satu dengan lainnya, tergantung kemampuan dari masing-masing *arranger* itu sendiri. Jika arransemen dibuat secara tertulis, maka *arranger* harus membubuhkan nama dirinya sebagai tanggung jawabnya terhadap hasil karyanya yang ditulis setelah pencipta aslinya.

Beberapa penerapan bentuk ekspresi arransemen yang sering dilakukan sebagai berikut: Pertama, memberikan akor iringan arransemen dengan berbagai instrumen yang banyak melibatkan para pemain musik orkestra, diperlukan seorang *kondakter* (dirigen) yang mampu menjembatani antar pencipta lagu dengan pemain, untuk mendapat kesatuan ekspresi bermain musik sesuai dengan konsep keinginan seorang *arranger*; Kedua, memberikan akor iringan dengan mempergunakan instrumen piano atau gitar secara perorangan dalam bentuk group band yang melibatkan beberapa orang pemain, namun tidak mengurangi kualitas lagu yang telah di arransir tersebut; Ketiga, menambah suara dua, atau tiga atau empat suara dalam bentuk paduan suara yang banyak melibatkan suara manusia dari jenis sopran, alto, tenor, dan bass (Ottman, 1961: 16). Paduan suara memerlukan seorang kondakter sebagai pemimpin pertunjukan yang akan mengendalikan kesatuan ekspresi ketika bernyanyi bersama (Kawakami, 1970: 126).

Selain itu tata cara perlu diperhatikan dalam membuat karya arransemen agar mudah terjangkau secara teknis para pemain musik yaitu sebagai berikut: Pertama, menentukan proyeksi akor yang sesuai dalam menyusun melodi yang harmonis, indah sesuai dengan tingkat kemampuan teknis para pemain dan penyanyi paduan suara. Ketentuan lain yang harus dihindari adalah kesulitan-kesulitan yang dapat menjatuhkan nama baik komponis maupun *arranger*nya sendiri, karena kualitas pemain yang tidak baik. Kedua, menentukan nada dasar yang tepat bagi wilayah register suara vokal maupun instrumen musik yang dipergunakan.

Seorang *arranger* perlu mengetahui dan menguasai sedikit tentang vokal suara manusia atau sifat-sifat instrumen musik dipergunakan, agar ekspresi penyajiannya benar-benar mewakili keinginan dan kepuasan pemain sampai kepada publik pendengar. Ketiga, memadukan berbagai macam teknis komposisi dalam bentuk variasi, seperti menambah melodi selingan disela-sela melodi aslinya dengan mempergunakan *filler harmonik, filler melodik dan filler ritmik* dengan menambah nada sisipan didalam kalimat lagu. Keempat, memadukan berbagai macam nada melodi yang berlawanan berperan sebagai *counter melodi* (Kitson, 1950: 3) Penguasaan teknik komposisi ini merupakan permainan variasi agar musik tidak monoton, mengakibatkan kualitas pemain meningkat dan publik pendengar merasa puas.

Konservasi

Penyanyi dari kalangan generasi muda kini sangat jarang tampil. Umumnya mereka menganggap bahwa irama musik keroncong secara teknis sulit dinyanyikan dan kurang energik dibandingkan musik pop (wawancara dengan Fx. Supardi 2-4-2019). Lagu-lagu jenis langgam Jawa maupun langgam berbahasa Indonesia, *Stambul 1* dan *Stambul 2*, seperti misalnya lagu *Baju Biru*, khususnya bagi penyanyi pemula, masih dianggap sulit dan kurang diminati para generasi muda. Upaya untuk melestarikan

lagu-lagu keoncong bagi OK Nada Kasih merupakan kerja ekstra, strategi untuk menarik para generasi muda adalah melatih dan mengajari mereka menyanyi dan bermain musik. Salah satu pemain yang telah berhasil dibina adalah saudara Pras yang telah berhasil dan terampil memainkan alat musik Cello. Melihat kondisi seperti di masa mendatang sedikit demi sedikit bisa melahirkan anak muda seperti saudara Pras yang melanjutkan estafet kepemimpinan di bidang musik keroncong.

Pendidikan Karakter

Digunakannya musik keroncong sebagai sumber pengetahuan dalam praktik pendidikan seni saat ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Berbagai upaya dapat ditempuh untuk mengangkat musik ini sebagai sarana pendidikan karakter berbasis seni budaya. Upaya penting yang perlu dilakukan yaitu melalui jalur pengetahuan, untuk itu keroncong sangat membutuhkan peran para musisi untuk menguak nilai-nilai yang terkandung didalamnya melalui kegiatan praktek dan kajian interdisiplin. Melalui jalur pendidikan maka kelak keroncong tidak akan punah di rumahnya sendiri dan tidak ada lagi persoalan yang perlu dikhawatirkan mengenai regenerasi dan keberlanjutan musik keroncong untuk dimasa mendatang.

Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam konservasi musik keroncong cukup signifikan. Tidak jarang dinas kebudayaan, dinas pendidikan dan dinas kepariwisataan, menyelenggarakan kegiatan musik keroncong khususnya bagi remaja tingkat SMP dan SMA. Selama ini hambatan yang dijumpai umumnya menyangkut masalah pendanaan yang terbatas sehingga penyelenggaraan lomba lagu-lagu keroncong ditiadakan. Repertoar yang dianjurkan bagi generasi muda seperti lagu "Sersan Mayorku", "Kopral Jono" menjadi bahan acuan didalam melestarikan musik keroncong. Usulan yang telah dilakukan melalui dinas kebudayaan kabupaten Sleman kini berhasil berkat kepeloporan OK musik keroncong Nada Kasih, sehingga saat ini tumbuh OK musik keroncong diwilayah sekitarnya.

Festival

Pada saat ini aktivitas musikal musik jenis ini telah diakomodasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berragam seperti sarasehan, festival, dan pertunjukan, sebagai upaya agar musik keroncong tetap dapat lestari. Musik keroncong saat ini tidak lagi sekedar wahana bagi ekspresi estetis para musisi dan penyanyinya, melainkan juga telah menjadi tempat untuk mencari nafkah. Misalnya dengan tampil di beberapa kesempatan, di antaranya sebagai hiburan didalam acara pernikahan, restoran bahkan hotel-hotel berbintang (Artanto, 2019: 363). Festival yang diselenggarakan untuk jenis musik tertentu akan sangat membantu bukan hanya konservasi terhadap musik tersebut tapi juga terbentuknya suatu ekosistem yang bisa menjamin keberlanjutan musik tersebut. Sebagai contoh ialah eko sistem gitar klasik di Indonesia yang pernah bertahan selama seperempat bagian terakhir dari abad ke-20 melalui festival tahunan (Indrawan, 2019).

Penyelenggaraan kegiatan festival kini dijadikan wadah yang efektif dalam melestarikan musik keroncong. Festival keroncong dan kompetisi, seperti Festival Keroncong Solo atau Festival Keroncong Muda Pilar Indonesia di Jakarta, merupakan kebangkitan music keroncong selama sepuluh hingga lima belas tahun terakhir hingga 2018. Standiford (Standiford, 2018: 140-144) melakukan studi etnografi terhadap salah satu festival keroncong di Yogyakarta, yaitu festival Pasar Keroncong Kotagede yang digelar pertama kali pada 12 December 2015 dengan dukungan pendanaan dari

Departemen Kebudayaan Yogyakarta (Indrawan, 2018a, 2018b; Standiford, 2018).

Wajah Baru Keroncong

Seiring dengan perjalanan waktu, pada saat ini berkembang "keroncong beat" sebagai proses estetis yang berpotensi sebagai salah satu sumber dalam melahirkan strata keroncong generasi milenial. Hal melalui fleksibilitasnya dalam mengadaptasi ranah budaya secara multikultural. Saat ini musik keroncong bisa mencangkup semua ekspresi musikal dalam bahasa Indonesia, mulai dari lagu anak-anak, lagu nasional, lagu daerah dan lagu populer. Dengan demikian Keroncong menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan genre musik lainnya, sehingga melahirkan hibriditas genre baru seperti *congrock*, *congjazz*, *congdut* (Ganap, 2019:18).

Penciptaan Repertoar Baru

Melestarikan musik keroncong dengan membuat lagu-lagu yang beranekaragam guna memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Peran Orkes keroncong Nada Kasih berdasarkan aspek musikologi seperti dibahas berikut ini adalah salah satu dari berbagai upaya yang sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 32, yaitu negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (Muchsin, 2005).

Diskusi Temuan Penelitian

Status OK Nada Kasih yang bersifat amatir dan non komersial bisa menjadi contoh bagi OK keroncong di daerah lain. Orkes keroncong Nada Kasih mampu melakukan perubahan karena adanya regenerasi dari generasi yang pertama kepada generasi berikutnya. Peran tokoh sebagai sentral kekuatan dalam OK orkes keroncong sangat mempengaruhi berlangsungnya OK ini terutama adanya dorongan melakukan perubahan dimulai dari para tokohnya. Faktor pendukung OK Nada Kasih memiliki pengalaman, dan sebagian para anggotanya adalah pelatih musik di Kabupaten Sleman dalam upaya melestarikan musik keroncong. Orkes keroncong Nada Kasih berhasil melakukan pertunjukan di berbagai tempat serta mampu melayani masyarakat, karena sangat penting membangun nasionalisme, meskipun belum terwujud secara maksimal. Pelayanan masyarakat merupakan sesuatu yang baru, dan dapat dikembangkan dimasa mendatang terutama bagi generasi muda sebagai penerus OK orkes keroncong ini.

Peran karya cipta dan arransemen lagu-lagu keroncong mengalami perubahan dari waktu kewaktu dapat menarik perhatian masyarakat, dan generasi muda. Makin banyak karya arransemen dan penciptaan lagu keroncong maka hasilnya lebih baik karena memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Repertoar lagu-lagu keroncong yang diciptakan oleh Fx Supardi sangat bermakna guna meningkatkan persatuan dan persatuan bangsa agar cinta tanah air.

Fx Supardi telah melaksanakan anjuran pemerintah dalam upaya memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia dengan membuat karya cipta dan arransemen lagu keroncong dengan tujuan pelestarian. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 32 dapat disimpulkan makin banyak karya cipta lagu keroncong maka akan lebih baik sehingga dapat memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Kedua lagu keroncong ciptaannya dapat disebut sebagai karya monumental berdasarkan peristiwa saat kedua lagu tersebut di ciptakan. Kedua lagu tersebut ditulis guna memberi pemahaman intepretatif kepada penyanyi kapan lagu keduanya dikreasi dengan menghubungkan latar belakang penciptanya dengan peristiwa perjuangan. Karya seni monumental adalah karya seni yang telah diakui masyarakat dan pemerintah, sehingga lagu-lagu ini bisa mengungkapkan fakta

dimasa Orde Baru dan pada masa reformasi ketika lagu keroncong di kreasi

Menghargai karya bangsa Indonesia, saat ini khususnya bagi masyarakat dan generasi muda belum mengetahui banyak hal tentang lagu-lagu keroncong Lagu-lagu keroncong adalah suatu musik fungsional yang menggambarkan jiwa nasionalis dan cinta tanah air sehingga dapat memberikan motivasi bagi pelaku dan pendengarnya melalui syair lagunya. Melestarikan lagu-lagu keroncong tidak semata-mata merawat, atau memelihara, namun sebaliknya justru menjadi penguatan jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan jaman.

KESIMPULAN

Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa OK Nada Kasih memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan musik Keroncong, khususnya yang beraliran nasionalis. Hal tersebut terbukti dari dua hal sebagai berikut.

Pertama, aktivitas pengembangan diri OK Nada Kasih memberikan dampak positif bagi perkembangan orkes keroncong dan lagu keroncong di berbagai tempat di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, yaitu dengan menyebarkan nilai-nilai nasionlisme dan cinta tanah air. Upaya OK Nada Kasih telah memberikan dampak positif bagi pendidikan karakter masyarakat dalam berperilaku dan bermasyarakat, yaitu menyatukan sikap toleransi dengan tidak membeda-bedakan suku, agama, dan status sosial. Pelayanan publik secara kronologis mengalami peningkatan dalam membangun bangsa dengan tetap konsisten menyebarkan repertoar musik keroncong sebagai penguatan jati diri bangsa.

Kedua, OK Nada Kasih sangat berperan dalam memberikan kontribusi yang kuat melalui karya cipta dan aransemen lagu keroncong. Upaya pelestarian tersebut berhasil diapresiasi oleh masyarakat dan generasi muda. Dengan mengembangkan karya cipta dan arransemen baru OK Nada Kasih telah memberi kontribusi yang nyata bagi kebutuhan masyarakat dan generasi muda. Hal tersebut telah terbukti dari upaya melestarikan lagu-lagu keroncong melalui gubahan baru. Upaya tersebut telah mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah maupun pusat. Upaya yang dilakukan sebenarnya belum maksimal tetapi sudah bisa menjadi contoh dalam upaya pelestrarian guna memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia.

REFERENSI

Ardini, N. W. (2017). Politik Identitas Kebalian dalam Musik Pop Bali. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, *5*(2), 96–111.

Artanto, M. (2019). Keroncong dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Jacques Ranciere. In Sunarto (Ed.), *Musik dalam Perpektf*. Yogyakarta: Thafa Media.

Burns, R. B. (2000). *Introduction to Research Methods*. Australia: Longman.

Ganap, V. (2019). Keroncong Simfonik Milenial. In Sunarto (Ed.), *Musik dalam Perspektif: Kumpulan Esai* (pp. 1–22). Yogyakarta: Thafa Media.

Harmunah. (1978). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Indrawan, A. (1996). Aspek Dualistik Kecapi Tradisional Berdawai Dua pada Suku Batak di Sumatera Utara. *Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, *1*(2), 107–115.

Indrawan, A. (2010). *Selawatan pada kultur dan subkultur pesantren tradisional: Kajian Representasi Tradisi Musikal Relijius Mawlid dan Transformasinya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Indrawan, A. (2011). Selawatatan Pesantren sebagai Representasi Tradisi Musikal Mawlid. *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni &*

Budaya, *21*(4), 375–386.

Indrawan, A. (2018a). Musikologi Indonesia. In A. (et al. . Indrawan (Ed.), *Berbagi Musik: Persembahan untukl Sang Maha Guru* (pp. 4–8). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Indrawan, A. (2019). Menggali Potensi Ekonomi Kreatif Sub Sektor Musik pada Sejarah Kejayaan Gitar Klasik di Indonesia. In U. Rokhani & E. Irawati (Eds.), *Prosiding Ragam Pemikiran Kekayaan Intelektual Musik Indonesia* (pp. 48–65). Yogyakarta: BEKRAF dan ISI Yogyakarta.

Indrawan, A. (ed. . (2018b). *Berbagi Musik: Persembahan untuk Sang Maha Guru* (A. (ed. . Indrawan, A. G. Bintarto, U. Rokhani, P. D. Hapsari, Suryati, T. W. Widodo, & F. Tyasrinestu, Eds.). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Kawakami, G. (1970). *Arranging Popular Musical & Practical Guide*. Tokyo: Zen-on; Yamaha Music Foundation.

Kitson, C. H. (1950). *The Art of Counterpoint*. London: Geofrey Cumberlege.

Manusama, A. T. (2019). *Keroncong Als Muziek Instrument, Als en als gezang*. Batavia: Boekhandel G. Kolf & Co.

Mintargo, W. (2017). Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, *5*(1), 4` – 46.

Mintargo, W., & Santoso, I. B. (2019). *Aktivitas Orkes Kroncong Nada Kasih Dalam Melestarikan Lagu-Lagu Keroncong Di Desa Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman DIY*. Surakarta.

Muchsin. (2005). *Ikhtisar Hukum Indonesia: Setelah perubahan keempat UUD 1945 dan pemilihan presiden secara langsung*. Jakarta: Badan Penerbit Iblam.

Narselina, P. M. (2019). Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, *6*(1), 31–40. https://doi.org/10.24821/promusika.v6i1.1825

Ottman, R. W. (1961). *Advanced Harmony Theory and Practice*. USA: Prentice-Hall. Inc.

Prasetiyo, A. (2013). Preferensi Musik di Kalangan Remaja. *Prosiding Ragam Pemikiran Kekayaan Intelektual Musik Indonesia*, *1*(1), 75–92.

Standiford, H. (2018). The New Nostalgia in Yogyakarta's Annual Keroncong Festival. In A. (ed. . Indrawan (Ed.), *Berbagi Musik: Persembahan untuk Sang Maha Guru* (pp. 140–144). Retrieved from http://digilib.isi.ac.id/5306/

Watanabe, R. T. (1967). *Introduction to music research.* London: Prentice-Hall.

Daftar Narasumber:

Fx Supardi, usia 74 tahun, Pensiunan Guru, Kabupaten Sleman.

Samuel Junianto, usia 59 tahun, Guru, Kabupaten Sleman.

Triprasetyo, usia 25 tahun, Mahasiswa, Kabupaten Sleman

Cacelia Maria Andriana Kristiyanti, usia 24 tahun, Mahasiswa, Kabupaten Sleman